

Relationship of Self-Concepts and Nonsuicidal Self-Injury behavior in Pondok An-Nur Sidoarjo: Self-Criticism as a Mediator [Hubungan Konsep Diri dan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury Pada Santri Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo : Kritik Diri Sebagai mediator]

Dewi Isvania¹⁾, Zaki Nur Fahmawati ^{*.2)}

¹⁾Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstract. *The Study study focuses on non-suicidal self-injury behavior in the Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo. This study involves all the sons and daughters of Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo of 171 with ages 12-17 who were taken by accidental sampling. In this study, the researchers wanted to know whether self-criticism played a mediator role in the relationship between self-concept and NSSI behavior. High self-criticism in the centers increases the likelihood that they engage in NSSI behavior. The study also found that the negative self-concepts experienced by centers can generate NSSIs behaviors as a way of expressing themselves.*

Keywords - *Self-Criticism, Nonsuicidal Self-Injury Behavior, Self-Concepts, Santri*

Abstrak. *Penelitian ini memfokuskan pada perilaku melukai diri tanpa niat bunuh diri (Nonsuicidal Self-Injury) pada santri Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo. Penelitian ini melibatkan seluruh santri putra dan santri putri di Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo yang berjumlah 17 santri dengan usia 12-17 tahun yang diambil secara Accidental Sampling. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah kritik diri memainkan peran sebagai mediator pada hubungan konsep diri dan perilaku NSSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik diri memang memainkan peran mediator secara parsial dalam hubungan tersebut. Kritik diri yang tinggi pada santri meningkatkan kemungkinan mereka melakukan perilaku NSSI. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep diri negatif yang dialami oleh santri dapat memunculkan perilaku NSSI sebagai cara untuk mengekspresikan diri.*

Kata Kunci - *Kritik Diri, Perilaku Nonsuicidal Self Injury, Konsep Diri, Santri*

I. PENDAHULUAN

Santrock mengatakan bahwa awal masa remaja dimulai usia 10 tahun dan akan berakhir pada usia 22 tahun [1]. Menurut Rice [2], masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju individu yang memiliki kematangan emosional. Pada masa ini terdapat 2 faktor utama yang menjadi penyebab remaja melakukan pengendalian diri, berdasarkan faktor eksternal yakni adanya perubahan lingkungan dan sedangkan faktor internalnya seperti karakteristik remaja yang relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Selain itu, remaja mengalami masa krisis identitas dan berada dalam posisi yang ambigu yang menyebabkan mereka menjadi agresif, tidak stabil, konflik sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, dan terlalu cepat dan gegabah dalam mengambil tindakan yang berbahaya. Ketika individu tidak mampu menghadapi perubahan tersebut sehingga merasa tertekan, beberapa individu melampiaskan dengan melukai dirinya tanpa berniat untuk mengakhiri hidup.

Perilaku melukai diri tanpa niat bunuh diri atau *Nonsuicidal self Injury* telah menjadi hal yang biasa saja/umum pada anak remaja. Sikap tersebut berbahaya bagi kesehatan mental karena berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis dalam jangka panjang. *America Psychiatric Association* (APA) menjelaskan *Nonsuicidal Self Injury* (NSSI) sebagai tindakan melukai diri sendiri yang di sengaja yang mengakibatkan kerusakan tubuh yang ringan tanpa niat bunuh diri. Menurut Whitlock [3] terdapat beberapa bentuk *self injury* antara lain: Mencabik-cabik kulit atau bagian tubuh berulang kali; Menggaruk, menggores, mencubit hingga meninggalkan bekas atau berdarah; memukul dan membanting sesuatu sehingga melukai diri sendiri; meninggalkan tanda atau tulisan di kulit; dan membakar kulit.

Fenomena melukai diri telah berkembang menjadi fenomena gunung es di Indonesia dan menyerang remaja. Pada tahun 2018 dilaporkan bahwa 56 siswa SMP di Surabaya, 55 siswa SMP di Pekanbaru, dan 41 siswa SMP di Gunung Sugih, Lampung Tengah telah melukai tangan dengan sayatan menggunakan silet dan benda tajam lainnya. Selain itu, penelitian lain telah menunjukkan bahwa NSSI dilakukan oleh 38% dari 307 siswa universitas swasta di Indonesia dan 43,1% dari 116 siswa SMA di Yogyakarta (Agustina Arifin, Soetikno, & Dewi, 2021). Dari 28 sampel yang disurvei, terdapat 10 individu yang melakukan perilaku NSSI di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Mereka biasanya menjambak rambutnya, menggaruk kulit hingga lecet, dan memukul tembok berulang kali ketika marah.

Kemunculan perilaku NSSI dapat terjadi pada usia sekolah dasar hingga dewasa. Perilaku NSSI dapat dilakukan oleh individu dari segala usia termasuk remaja yang tinggal di pondok pesantren. Santri harus mampu bertahan di tengah krisis identitasnya, tekanan akademik, tekanan hafalan, dan tekanan sosial yang mengharuskan mereka bekerja sama dan hidup bersama teman-teman di asrama tanpa bantuan orang tua. Sementara sebagian santri melakukannya dengan baik sedangkan sebagian lainnya tidak. Jika seseorang tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, mereka akan mengalami tekanan dan stress yang dapat menyebabkan emosi dan afeksi yang tidak menyenangkan seperti dengan melakukan perilaku melukai diri. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang santri melakukan tindakan NSSI, seperti adanya tekanan akademis seperti persaingan yang ketat dalam mencapai prestasi akademis serta tidak mampu mengatasi ekspektasi yang tinggi dari lingkungan pesantren, konflik identitas yang karena adanya perbedaan budaya serta karakter dari masing-masing santri sehingga menyebabkan perasaan tidak nyaman dan frustrasi, dan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan makan yang mampu menjadi faktor pemicu untuk tindakan NSSI[4].

Persepsi diri yang negatif dapat muncul sebagai akibat dari perilaku NSSI. Fitts (Altiany, 2019a) mendefinisikan konsep diri sebagai ketika seseorang melihat, menjelaskan, merespon, memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, dan menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri. Individu cenderung menilai dirinya secara negatif jika pengalamannya buruk, dan sebaliknya. Menurut Hooley dan Franklin (Agustina Arifin, Soetikno, & Iriani Dewi, 2021), seseorang lebih cenderung melindungi tubuh mereka daripada merusaknya. Hal ini juga berlaku untuk orang yang melakukan kritik diri. Kritik diri didefinisikan sebagai sikap negatif terhadap diri sendiri yang disebabkan oleh membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Ramadani et al., 2022). Ketidakpuasan diri akhirnya muncul dari perbandingan yang tidak pantas dengan orang lain. Selain itu, kritik diri menyebabkan rasa malu dan tidak mampu mengatasi tantangan hidup. Akibatnya, individu seperti itu mengambil tindakan yang tidak menguntungkan ketika mereka menghadapi masalah yang dialaminya, seperti mengambil tindakan NSSI.

Berdasarkan penjabaran di atas, kritik diri merupakan mediasi hubungan antara perilaku *Nonsuicidal Self-injury* (NSSI) dan konsep diri pada santri Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo. Tindakan NSSI dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan dirinya. Perilaku NSSI banyak dilakukan oleh remaja di Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa Nur Salsabila [5], diketahui perilaku NSSI juga dapat terjadi dalam lingkup pesantren dengan beberapa faktor yang mendasari. Perilaku NSSI dapat memunculkan konsep diri negatif, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inca Agustina Arifin, dkk [6] yakni jika konsep diri seseorang lebih positif, kemungkinan mereka melakukan tindakan NSSI lebih rendah. Sebaliknya, jika konsep diri seseorang lebih negatif, kemungkinan mereka melakukan tindakan NSSI lebih besar.

Hipotesis penelitian menunjukkan bahwa tindakan kritik diri (*self-criticism*) berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara konsep diri santri dan perilaku *nonsuicidal self injury* (NSSI). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan apakah tindakan kritik diri memainkan peran mediator dalam hubungan antara konsep diri santri dan perilaku *nonsuicidal self injury* (NSSI).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional jenis *Cross Sectional Studies*. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni (a) mengumpulkan skala yang berkaitan dengan penelitian, (b) pengambilan data di Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo, (c) Uji validitas dan Reliabilitas pada skala Perilaku NSSI, (d) Uji analisis mediasi dari data yang telah didapatkan. Penelitian ini melibatkan seluruh santri dan santriwati Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo yang berjumlah 171 dengan usia 12-17 tahun. Sampel penelitian diambil secara *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* [7] merupakan teknik penentuan sampel secara kebetulan, yakni setiap individu yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan dapat digunakan sebagai sampel jika dianggap memenuhi syarat sebagai sumber data. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dengan menggunakan skala. Untuk tujuan ini, skala yang digunakan adalah skala *Self-Criticism/Self-Reassuring Scale* (FSCRS), skala *Tense Self Concept Scales* (TSCS), dan skala *Self-Injury*. Skala *Self-Criticism/Self-Reassuring Scale* (FSCRS) merupakan skala untuk mengukur kritik diri remaja yang dikembangkan oleh Gilbert (2004) dan diadaptasi dari Nadia Altiany [8]. Dalam skala ini terdapat 22 item yang digunakan untuk menilai pemikiran dan perasaan responden tentang apa yang mereka anggap sebagai kesalahan atau kegagalan. Dengan menggunakan instrumen *The Form Of Self-Criticizing/Attacking & Self-Reassuring Scale* (FSRCS), dari 22 pernyataan yang diuji, 21 dianggap valid, dan 1 item dianggap tidak valid. Selanjutnya, item pernyataan yang tidak valid diubah untuk mengimbangi jumlah item pernyataan. Selain itu, hasil uji reliabilitas pada skala ini menunjukkan bahwa memiliki reliabilitas yang baik karena nilai Alpha Cronbachnya (0.89) lebih tinggi dari 0.70 berdasarkan kriterianya. Skala *Tense Self Concepts Scale* (TSCS) bertujuan untuk mengukur konsep diri remaja yang dikembangkan oleh Fitts (1965). Peneliti menggunakan skala yang sudah diadaptasi dari Nadia Altiany [8] dan sudah mengalami modifikasi. Pada skala ini dapat menggunakan skala *likert* untuk mengukur konsep diri remaja mengenai dirinya dengan empat pilihan jawaban yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai.

Reliabilitas pada aitem skala ini adalah 0,97 yang termasuk dalam kategori istimewa. Dengan demikian, konsistensi jawaban dan kualitas dalam instrumen sangat baik dan dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian. Skala *Self Injury* merupakan skala yang dirancang untuk mengukur tingkat melukai diri sendiri yang dialami oleh remaja berdasarkan enam jenis melukai diri yang disebutkan oleh Whitlock, yaitu mencabik-cabik, menggaruk, menggores, mencubit hingga meninggalkan bekas atau darah, memukul dan membanting objek sehingga menyebabkan luka, meninggalkan tanda atau tulisan pada kulit, menarik rambut sendiri dengan keras, dan membakar kulit dengan api atau rokok. Pamila Miftaql Fiqria adalah sumber skala ini [9]. Semakin tinggi skor total yang didapat akan semakin tinggi pula perilaku *self-injury*, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan uji daya beda aitem dari 28 aitem ditemukan 27 aitem dengan daya beda aitem tinggi dan 1 aitem daya beda item rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0,328 sampai 0,602. Koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,278. Estimasi realibilitas skala *self-injury* menggunakan *alpha cronbach* dari 27 aitem senilai 0,836 sehingga disebut *Reliable* yang artinya dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis jalur model mediasi yang dihasilkan oleh variabel mediator digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Baron dan Kenny (1986) menunjukkan bahwa Uji model mediator menemukan bahwa Perfect Mediator atau mediasi sempurna terjadi ketika variabel mediator tidak memiliki pengaruh ketika variabel independen dikendalikan. Sebaliknya, mediasi parsial (Partial Mediator) terjadi ketika pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berkurang, tetapi pengaruh variabel mediator tetap ada ketika variabel mediator dimasukkan. Akibatnya, peneliti menggunakan uji regresi untuk mengetahui bagaimana variabel mediator berfungsi dalam hubungannya dengan variabel bebas dan variabel terikat. Data diolah menggunakan program JASP.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1
Direct effects (Efek langsung)

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
KONSEP DIRI → NSSI	-0.016	0.008	-2.068	0.039	-0.031	-8.195×10 ⁻⁴

Dari tabel tersebut diketahui bahwa efek secara langsung konsep diri pada perilaku NSSI estimasinya – 0.016 yang artinya signifikan (p=0.039).

Tabel 2
Indirect effect (Efek tidak langsung)

	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
KONSEP DIRI → SELF CRITISM → NSSI	-0.021	0.005	-3.845	< .001	-0.031	-0.01

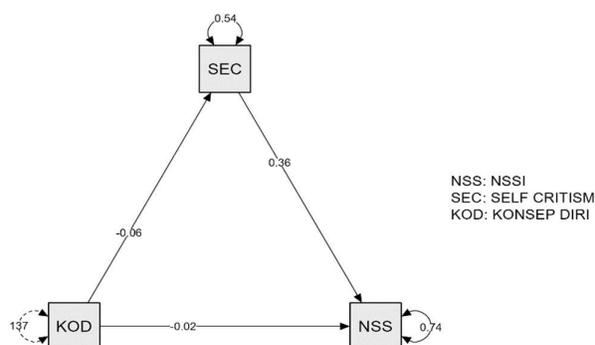
Dari tabel diatas, diketahui efek secara tidak langsung konsep diri melewati kritik diri dan kemudian ke perilaku NSSI menunjukkan estimasi yang cukup kecil (-0.021) dan signifikan (p<0.001).

Tabel 3
Indirect effect (Efek tidak langsung)

				95% Confidence Interval				
		Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper	
KONSEP DIRI	→	NSSI	-0.037	0.006	-6.22	< .001	-0.048	-0.025

Dari tabel diatas diketahui total *Effects* (jalur c + ab) menunjukkan bahwa signifikan tetapi lebih besar estimasi konsep diri terhadap kritik diri sehingga dapat disimpulkan bahwa mediator kritik diri merupakan mediator parsial.

Gambar 1
Model Mediasi



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan perilaku NSSI menjadi 0.02 apabila variabel SEC (Kritik Diri) dimasukkan menjadi mediator. Hal ini membuktikan bahwa kritik diri berfungsi sebagai mediator parsial.

Salah satu masalah besar yang dihadapi remaja saat ini adalah NSSI, tidak terkecuali remaja yang berada di lingkungan Pondok Pesantren. Farley [10] menyampaikan bahwa remaja secara alami lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. NSSI merupakan tindakan seseorang yang dengan sengaja melukai diri sendiri secara langsung, baik dengan niat bunuh diri atau tanpa niat bunuh diri [11]. Tindakan NSSI tidak dilakukan dengan niat bunuh diri, tetapi individu yang melakukannya mungkin memiliki ide bunuh diri dan pikiran pasif tentang mati [12]. Berdasarkan studi sebelumnya, diketahui bahwa seseorang yang terlibat dalam NSSI memiliki tingkat stres yang lebih tinggi setiap hari dan lebih sensitif terhadap stress [13].

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa kritik diri yang tinggi pada santri meningkatkan kemungkinan mereka melakukan perilaku NSSI. Ketika santri tidak mampu dan gagal dalam menghadapi tekanan akademis di lingkungannya, ia akan membandingkan dirinya dengan teman sekitarnya yang disebut juga dengan kritik diri. Hal ini akan menyebabkan individu tersebut merasa tidak pantas dan tidak mampu untuk mengatasi hidupnya sehingga memutuskan untuk melakukan tindakan NSSI sebagai jalan keluar permasalahannya. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa sejumlah faktor yang dapat menyebabkan santri memiliki kritik diri tinggi, yaitu stres akademik, kesulitan menyesuaikan diri, kurangnya dukungan sosial, kualitas pendidikan yang rendah, kondisi lingkungan yang buruk, dan perilaku yang tidak tulus [14], [15]. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Dewita Ramadhani [16] bahwa seseorang yang membandingkan dirinya dengan orang lain akan berfokus pada perbandingan yang tidak pantas saja dan akhirnya mengarah pada ketidakpuasan diri sehingga merasa hina dan tidak mampu. Dengan demikian, individu seperti itu membuat jalan yang tidak menguntungkan ketika berhadapan dengan permasalahan yang dialaminya seperti melakukan tindakan NSSI. Stallman [17] menyampaikan bahwa melukai diri merupakan salah satu cara untuk menyalurkan emosi. Menurut penelitian lain, terdapat hubungan antara rasa

kesadaran narapidana remaja di Lembaga Pembinaan dan konsep diri mereka. Kritik diri yang tinggi dapat mempengaruhi perilaku NSSI dengan meningkatkan stres dan emosi negatif serta mengurangi kepercayaan diri [18].

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa konsep diri negatif yang dialami santri dapat menyebabkan perilaku NSSI sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Konsep diri rendah adalah ketika seseorang memiliki persepsi dan perasaan negatif tentang diri mereka sendiri atau kemampuan mereka, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku dan keputusan mereka [19], [20], [21]. Konsep diri rendah dapat berupa penilaian yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh dari luar diri seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar. Individu dengan konsep diri rendah biasanya akan bersifat pasif dan tidak percaya diri, bahkan berpikir buruk mengenai dirinya sendiri. Penyebab konsep diri rendah pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pergaulan, kurangnya motivasi belajar, kurangnya kedekatan hubungan dengan orangtua, kritik diri, perilaku *self injury*, penerimaan diri dan lain sebagainya [22]. Menurut Hooley dan Franklin [23] pengalaman seperti kegagalan, menerima kritik atau perlakuan buruk dari orang lain dapat menyebabkan persepsi negatif tentang diri sendiri yang mengarah pada cara berpikir di mana melukai diri lebih mungkin dan diinginkan.

Studi ini menunjukkan bahwa kritik diri dapat memediasi secara parsial hubungan antara konsep diri dan perilaku santri di Pondok Pesantren An-Nur di Sidoarjo. Konsep diri rendah dapat memengaruhi perilaku santri melalui proses kognitif yang kompleks. Kritik diri yang berasal dari konsep diri rendah dapat memengaruhi perilaku santri sebagai cara untuk menghukum diri sendiri dan mengubah kebencian yang ada pada tubuh seseorang (Mufti Efendi, 2013). Oleh karena itu, memahami dan mengatasi konsep diri rendah yang dimiliki santri sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan keberhasilan dalam hidup mereka (Ghofur, 2008; Musri, 2020; Sani, 2015). Pengembangan potensi dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi perilaku yang menyebabkan kerusakan diri sendiri. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan sosialisasi, konseling, muhadhoroh, dukungan sosial, pembinaan karakter, dan pengembangan komunikasi [24], [25], [26].

VII. SIMPULAN

Dari hasil penelitian Hubungan Konsep Diri dan Perilaku *Nonsuicidal Self-Injury* Pada Santri Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo : Kritik Diri Sebagai Mediator dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren terdapat perilaku *Nonsuicidal Self Injury*. Variabel Kritik diri dapat memediasi secara parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik diri memang memainkan peran mediator parsial dalam hubungan tersebut. Kritik diri yang tinggi pada santri meningkatkan kemungkinan mereka melakukan perilaku NSSI. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep diri negatif yang dialami oleh santri dapat memunculkan perilaku NSSI sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kritik diri sebagai mediator parsial, penelitian ini menyarakankan pada peneliti selanjutnya untuk memadukan kritik diri sebagai mediator dipadukan dengan variabel lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi penelitian ini merupakan bentuk pertolongan Allah SWT yang telah mempermudah saya dalam proses pengambilan data maupun dalam proses pengerjaan, serta berkat bantuan dari berbagai pihak yang terus memberikan dukungan dalam proses pengerjaan ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua saya yang selalu mendukung perjalanan hidup penulis dengan selalu memberikan doa dan ridho. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta saran dalam menyusun artikel ini. Dan juga saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman. Sekian dari saya, semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkah kehidupan, memberikan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada penulis dan pembaca. Aamiin Ya Robbal Alamin.

REFERENSI

- [1] Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja," Jurnal Al-Taujih, 2019.
- [2] Mk. Renie Tri Herdiani, Mp. Ns Isti Antari, Mm. Siska Oktari, P. Desni Yuniarni, And Sp. Mpsi, "Psikologi Perkembangan Remaja," 2023.
- [3] P. M. Fiqria, "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Self-Injury Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang," Semarang, Nov. 2021. Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.30659/Psisula.V3i0.18809](http://dx.doi.org/10.30659/Psisula.V3i0.18809).
- [4] A. Azimatun Qonita, A. Shidiqoh, R. Surya Ramadlani, W. Cahya Wulandari, A. Agustanti, And S. Ihsanul Fikri, "Faktor-Faktor Pendorong Self Harm Pada Santri Remaja," Islamic Education And Counseling Journal, Vol. 2, No. 1, 2023.

- [5] C. Nur Salsabila, "Kecenderungan Perilaku Self-Harm Siswa Pondok Pesantren Nurul Yaqin," 2023.
- [6] I. Agustina Arifin, N. Soetikno, And F. I. Dewi, "Kritik Diri Sebagai Mediator Pada Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury Remaja Korban Perundungan," *Versi Cetak*, Vol. 5, No. 2, Pp. 317–326, 2021, Doi: 10.24912/Jmishumsen.V5i2.9973.
- [7] A. D. Gs, E. Istanti, And I. Kristiawati, "Peran Timelimes Dalam Meningkatkan Customer Satisfaction, Customer Loyalty Pt. Jne," *Jurnal Baruna Horizon*, Vol. 5, 2022.
- [8] N. Altiany, "Pengaruh Konsep Diri, Dukungan Sosial Dan Rasa Syukur Terhadap Self-Criticism Mahasiswa Fase Remaja Akhir," Jakarta, 2019.
- [9] P. M. Fiqria, "Hubunga Antara Regulasi Emosi Dengan Kecenderungan Self-Injury Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang," Semarang, 2021.
- [10] T. Harlia Putri And V. Dewi, "Gambaran Perilaku Non-Suicidal Self Injury (Nssi) Pada Remaja Di Masa Pandemi: Literature Review," *Jurnal Kepreawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, Vol. 11, No. 2, 2023.
- [11] M. K. Nock, G. Borges, E. J. Bromet, C. B. Cha, R. C. Kessler, And S. Lee, "Suicide And Suicidal Behavior," *Nov. 2008*. Doi: 10.1093/Eprev/Mxn002.
- [12] O. D. Arinda And W. D. Mansoer, "Nssi (Nonsuicidal Self-Injury) Pada Dewasa Muda Di Jakarta: Studi Fenomenologi Interpretatif," *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 8, No. 1, Nov. 2020, Doi: 10.24854/Jpu150.
- [13] M. Cynthia, A. P. Rizwari, I. U. Wiswanti, And F. A. Pramita, "Learning To Breathe: Intervensi Berbasis Mindfulness Pada Remaja Dengan Nonsuicidal Self-Injury (Nssi)," Vol. 13, No. 1, 2023, Doi: 10.24127/Gdn.V12i2.6419.
- [14] L. D. Sukmakarti And T. Taufik, "Penyesuaian Diri Santri Pada Tahun Pertama Di Pesantren," Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Surakarta, 2023.
- [15] N. Nuraini, "Pengaruh Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Akademik Pada Santri Baru Pondok Pesantren Ibnu Kholson Al-Hasyimi Besuki Situbondo," *Jember*, Dec. 2023.
- [16] D. Ramadani, E. Wahyuni, And D. R. Hidayat, "Gambaran Kritik Diri (Self-Criticism) Pada Mahasiswa," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, P. 185, Apr. 2022, Doi: 10.29210/176700.
- [17] A. Hasna, T. Febrianti, And D. J. Zuraida, "Gambaran Perilaku Non-Suicidal Self-Injury (Nssi) Pada Siswa Sman 1 Bogor," *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 20, Pp. 93–100, 2023, [Online]. Available: <https://Uia.E-Journal.Id/Guidance>
- [18] I. Akbar, "Hubungan Antara Rasa Kesadaran Dan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Pekanbaru," 2020.
- [19] M. Setiyono, "Asuhan Keperawatan Pada Harga Diri Rendah," 2007.
- [20] V. A. Sabrina And T. Afiatin, "Peran Disregulasi Emosi Terhadap Kecenderungan Melakukan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury (Nssi) Pada Remaja," *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, Vol. 9, No. 2, P. 192, Oct. 2023, Doi: 10.22146/Gamajop.79558.
- [21] E. A. Yudiati, D. Y. P. Sugiharto, E. Purwanti, And S. Sunawan, "Peran Relasi Dalam Keluarga Dam Membentuk Konsep Self Pada Wanita Pelaku Self-Injury," Semarang, 2022. [Online]. Available: <http://Pps.Unnes.Ac.Id/Pps2/Prodi/Prosiding-Pascasarjana-Unnes>
- [22] P. Pariana, L. Wicaksono, And Y. Yuline, "Analisis Konsep Diri Rendah Pada Peserta Didik Smp Negeri 7 Sungai Raya," 2021.
- [23] I. Agustina Arifin, N. Soetikno, And F. R. Iriani Dewi, "Kritik Diri Sebagai Mediator Pada Hubungan Konsep Diri Dan Perilaku Nonsuicidal Self-Injury Remaja Korban Perundungan," *Versi Cetak*, Vol. 5, No. 2, Pp. 317–326, 2021, Doi: 10.24912/Jmishumsen.V5i2.9973.
- [24] S. Amyani, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung," 2010.
- [25] J. Al-Taujih, L. Hasanah, U. Islam, N. Sultan, And M. Hasanuddin Banten, "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda)," Vol. 8, No. 1, Pp. 35–39, 2022, [Online]. Available: <https://Ejournal.Uinib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Attajjih/>
- [26] S. A. Awaliyani And A. Kholifatul Ummah, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh," *Indonesian Journal Of Teacher Education*, Vol. 2, No. 1, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.